



SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme
dan Spiritualisme Tantangan Katekese
Dewasa ini*

Editor:

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28
NO. SERI 27
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE

**Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

**Robert Pius Manik, O.Carm
Adi Saptowidodo, CM
Antonius Sad Budianto, CM**

STFT Widya Sasana
Malang 2018

Pembaharuan Gereja Melalui Katekese
Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa Ini

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2018

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i>	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i>	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i>	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i>	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i>	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i>	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i>	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i>	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i>	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i>	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i>	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i>	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i>	250



IDENTITAS DIRI DAN SPIRITUALITAS PADA MASA REMAJA

Kurniawan Dwi Madyo Utomo

Pengantar

Masa remaja dapat menjadi masa yang sulit bagi remaja dan bagi orang-orang di sekitarnya, yang menyertai perjalanan remaja tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam dunia yang berubah dengan cepat ini, remaja ingin menyesuaikan diri dengan budaya populer atau budaya orang muda. Ia menggunakan budaya populer ini untuk memahami diri, untuk mengetahui tempat/posisinya dalam budaya populer ini, dan untuk mengenal remaja-remaja lain dalam konteks lingkungan sosialnya (setiap orang dari berbagai rentang usia menggunakan konteks sosial untuk membentuk identitas diri dan spiritualitas pribadi). Budaya populer ini memengaruhi pembentukan identitas diri dan perkembangan spiritual remaja. Akan tetapi, beberapa aspek budaya populer mungkin malah tidak menumbuhkan identitas diri dan hidup spiritual remaja.

Remaja akan mampu membentuk dan mengekspresikan identitas diri dan spiritualitasnya kalau ia memperoleh dukungan dari orang dewasa yang peduli kepadanya (orang tua, guru, pemimpin agama, dll.). Ia akan tumbuh menjadi pribadi yang gembira dan kelak ia akan menjadi orang dewasa yang matang. Akan tetapi, jika remaja dibatasi atau dihalang-halangi untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi identitas spiritualnya, dan tidak didukung oleh orang dewasa di sekitarnya, ia dapat jatuh pada spiritualitas yang tidak otentik, yang membuatnya terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang mempunyai pengaruh negatif (misalnya: pemakaian narkoba, perilaku konsumtif, kecanduan pada media sosial, dll.). Karena itu, orang dewasa (khususnya orang tua) perlu mendampingi dan membimbing remaja dalam mengeksplorasi, mengalami, dan menghidupi identitas diri dan spiritualnya dalam budaya populer atau budaya orang muda dengan cara-cara yang sehat.

Perkembangan pada Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimulai dari permulaan pubertas dan diakhiri ketika seseorang memasuki masa dewasa awal. Karena periode ini cukup lama, masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal (usia 10 – 14 tahun) dan masa remaja akhir (usia 14 – 18 tahun) (Santrock, 2012). Masa remaja ini ditandai dengan perhatian yang lebih besar pada usaha-usaha untuk membangun relasi dengan teman sebaya. Penolakan atau pengucilan sosial dari teman sebaya dan persepsi keliru dari orang dewasa terhadap remaja sering kali memengaruhi harga dirinya. Bagaimana remaja mengamati orang lain dan berasumsi terhadap pandangan dan keinginan orang lain juga memengaruhi harga dirinya (Patchin & Hinduja, 2006).

Masa remaja merupakan masa bagi orang muda untuk mengeksplorasi banyak pilihan hidup pribadi dan hidup sosial yang ditawarkan kepadanya. Erikson menyatakan bahwa pada masa ini, remaja berusaha mencari kebebasan dan otonomi. Meskipun remaja berusaha untuk memperoleh otonomi, ia sebenarnya masih membutuhkan orang lain untuk menginspirasi dan membimbingnya. Lebih lanjut Erikson mengungkapkan bahwa masa remaja ini juga ditandai oleh kebingungan dan kadang-kadang kebosanan yang berasal dari pembatasan dan larangan dari orangtua dan masyarakat. Padahal selama masa remaja ini, remaja diharapkan mampu mengeksplorasi berbagai identitas dengan cara yang sehat dan normal, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan identitas diri yang kuat. Jika remaja gagal membentuk identitas diri ini, perasaan rendah diri akan muncul, yang berakibat pada pembentukan identitas diri yang tidak utuh (Santrock, 2012).

Remaja secara bertahap juga mengembangkan gagasan-gagasan mengenai ingin menjadi siapa dan bagaimana ia ingin diperlakukan. Kebingungan terjadi ketika remaja tidak dapat mengembangkan identitas dirinya, yang membuatnya mengalami “krisis identitas” (Santrock, 2012). Ketika remaja berjuang untuk membentuk identitas diri dan mengembangkan rasa percaya diri, ia cenderung mencoba untuk mengambil peran yang berbeda-beda sebagai usaha untuk menentukan siapa dia dan ingin menjadi siapa (Suler, 2004). Saat ini, kemajuan teknologi, seperti internet sangat memengaruhi remaja dalam membentuk identitas diri (Suler, 2004).

Valkenburg dan Peter (2008) menyebut soal "eksperimen identitas online" untuk mengatakan tentang kecenderungan remaja yang berpura-pura menjadi orang lain atau meniru pribadi lain secara online. Sebagai contoh, Lenhart, Rainie dan Lewis (2001) dalam penelitian mereka menemukan bahwa 75% remaja bereksperimen dengan identitas diri online. Identitas diri online ini lebih sering dialami oleh remaja pada masa remaja awal daripada oleh remaja pada masa remaja akhir.

Remaja dan Identitas Diri

Identitas adalah bagian penting dari spiritualitas. Remaja membentuk identitas dan spiritualitasnya dengan cara mengintegrasikan aspek-aspek dari lingkungan sosial ke dalam identitas dan spiritualitasnya. Identitas diri ini terkait dengan perjalanan spiritual seseorang dan pembentukan identitas dalam diri seseorang itu berbeda satu dengan yang lain (Apostolides, 2017). Menurut Berger dan Luckmann (1976) identitas diri berasal dari "dialektika antara individu dan masyarakat". Dalam dialektika ini, individu membentuk identitas diri ketika ia menemukan tempatnya di dunia. Ia "mengambil alih" dunia atau masyarakat dari orang-orang yang hidup di sekitarnya. Anak-anak belajar dari orang tua mereka, terlibat dengan dunia orang tua untuk membentuk identitas diri. Saat kemampuan berbahasa anak-anak meningkat, mereka lalu mempertanyakan dunia atau masyarakat di sekitarnya. Karena itu, spiritualitas anak-anak didasarkan pada pengalaman yang membantu mereka dalam pencarian makna, yang dapat mereka gunakan untuk mengatasi dan mengubah ego mereka (Finnegan, 2008).

Remaja mempunyai pilihan-pilihan yang dapat ia tentukan sendiri dan pilihan-pilihan ini terkait dengan identitas diri, menjadi siapa seperti yang ia inginkan dan terkait dengan nilai-nilai yang ingin ia hayati. Di satu sisi remaja mungkin tidak ingin mengecewakan orang tuanya, namun ia juga ingin menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan dengan budaya populer. Menemukan keseimbangan antara keduanya mungkin sulit baginya. Ia harus belajar bahwa pilihan yang ia ambil tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Remaja adalah bagian dari komunitas yang lebih besar dan pada tingkat tertentu, tindakan-

tindakannya, baik dalam skala kecil maupun besar, memiliki konsekuensi terhadap komunitas tersebut (Apostolides, 2017).

Remaja dalam Tahap-tahap Iman Menurut Fowler

Fowler (1981) berusaha mengembangkan gagasan mengenai proses perkembangan iman. Tahap-tahap perkembangan iman menurut Fowler adalah sebagai berikut:

Tahap pertama: *Iman proyektif-intuitif* (usia 2-7 tahun). Sebelum terbentuk pemikiran logis, seorang anak menumbuhkan imajinasi dan menciptakan dunia fantasi. Anak-anak mempercayai apa yang dikatakan kepada mereka untuk dipercayai.

Tahap kedua: *Iman harfiah – mitis* (7-12 tahun). Terbatas untuk berpikir konkret, anak tidak dapat melihat realitas spiritual terlepas dari konstruksi harfiah. Respon-respon spiritual dari anak-anak masih terbatas.

Tahap ketiga: *Iman konvensional – sintesis* (12 tahun ke atas). Refleksi diri dan pemikiran kritis berkembang. Sikap terhadap Tuhan didasarkan pada relasi-relasi manusiawi dimana komunitas dipandang sebagai keluarga. Kebanyakan orang berada pada tahap ini.

Tahap keempat: *Iman reflektif - individualistis* (21 tahun ke atas). Karena refleksi kritis terhadap nilai-nilai dan identitas diri semakin berkembang, keyakinan menjadi lebih terkristalisasi. Orang berusaha melepaskan diri dari kelompok, lalu ia berusaha bertanggung jawab terhadap imannya dan menjalin relasi dengan Tuhan.

Tahap kelima: *Iman konjungtif* (35 tahun ke atas). Kesadaran yang tinggi mengenai misteri kehidupan melunakkan kepastian-kepastian yang terjadi pada tahap-tahap sebelumnya. Orang menjadi lebih nyaman dengan ambiguitas dan enggan untuk memberikan jawaban-jawaban definitif terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam hidup. Karena kebenaran dianggap sebagai multi-segi, orang berusaha untuk bersikap toleran dan menghargai pandangan individu lain.

Tahap keenam: *Iman yang mengacu pada universalitas* (45 tahun ke atas). Orang yang mencapai tahap terakhir ini merasakan kesatuan yang

lebih erat dengan Yang Ilahi. Ia mampu mengatasi polaritas dan mampu membangun harmoni. Ia juga menentang kekerasan dan berkomitmen terhadap keadilan. Beberapa orang yang telah mencapai tahap terakhir ini antara lain: Mahatma Gandhi, Dietrich Bonhoeffer, Martin Luther King, Jr., dan Ibu Teresa dari Kalkuta.

Paradigma Fowler ini mengasumsikan bahwa perjalanan semua orang kurang lebih sama. Fowler menyimpulkan bahwa enam tahap perkembangan iman tersebut seperti suatu spiral, di mana setiap tahap dibangun di atas tahap-tahap sebelumnya untuk mengembangkan iman, dan kembali ke tahap perkembangan iman sebelumnya sangat dimungkinkan. Tahap ketiga adalah tahap untuk para remaja, namun dalam kenyataan sebagian orang tidak pernah beranjak dari tahap ketiga ini. Tahap ini juga dapat menjadi tahap konformis karena pada tahap ini remaja ingin memenuhi kebutuhannya untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya dan dengan budaya populer atau budaya anak muda. Pada tahap ini remaja mungkin untuk pertama kalinya menggunakan “pemikiran operasional”, yang memungkinkannya untuk merefleksikan tentang apa yang sedang ia pikirkan. Dan pada tahap ketiga ini, remaja berusaha mencari makna hidupnya (Fowler, 1981).

Ketika remaja siap untuk beranjak ke tahap keempat, ia mungkin memiliki pemikiran yang saling bertentangan mengenai apa saja yang dia hargai sebelumnya. Ketegangan ini sangat penting dalam hidup remaja untuk membantunya belajar bertanggung jawab secara serius terhadap komitmen, gaya hidup, keyakinan, dan sikapnya sendiri (Fowler, 1981). Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pertentangan dan kontradiksi seperti ini pada akhirnya dapat membantu remaja untuk memilih menjadi siapa seperti yang ia inginkan dan memilih nilai-nilai yang ia ingin hidupi.

Spiritualitas dalam Hidup Remaja

Selain mengalami aneka pergumulan hidup seperti yang diuraikan di atas, remaja juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis. Dengan pemikiran kritis ini remaja mengajukan pertanyaan-pertanyaan spiritual yang lebih mendalam, yaitu: Siapa (*Who*)? Mengapa (*Why*)? dan Apa (*What*)?

Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini membantu remaja dalam menapaki perjalanan spiritualnya. Pertanyaan-pertanyaan ini sebenarnya tidak hanya diajukan oleh remaja tetapi juga oleh anak-anak dan orang dewasa. Perkembangan spiritual memang merupakan pencarian seumur hidup, tetapi perkembangan spiritual pada masa remaja dapat menjadi “pintu gerbang” menuju identitas spiritual (Templeton & Eccles, 2006).

Remaja mulai memberi perhatian pada spiritualitas di masa remaja ini. Perhatian yang lebih besar pada spiritualitas ini disebabkan oleh perkembangan yang terjadi selama dan setelah pubertas, dan masa remaja menjadi periode sensitif bagi perkembangan spiritual ini (Good & Willoughby, 2008). Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan di atas menghantar remaja pada soal “ia memilih untuk menjadi siapa”. Spiritualitas dipahami sebagai keinginan atau kerinduan terdalam dari setiap orang untuk mencari makna. Orang mencari tujuan dan alasan keberadaannya secara lebih mendalam. Fowler (1981) menjelaskan bahwa iman diekspresikan melalui simbol, ritual, dan tradisi dari agama tertentu. Namun Fowler menyatakan bahwa iman tidak selalu bersifat rohani. Dengan kata lain, orang dapat menemukan dan membentuk makna hidupnya dari sumber-sumber yang tidak selalu terkait dengan agama tertentu. Oleh karena itu, iman dan spiritualitas bukan soal apa yang dilihat, tetapi lebih tentang apa yang dialami secara pribadi (dan hal ini termasuk praktik dan ritual keagamaan).

Spiritualitas membantu orang mengatasi tekanan hidup sehari-hari dengan cara memberi harapan dan makna hidup melalui nilai-nilai yang dihayati setiap hari. Karena itu, spiritualitas adalah bagian penting dari pengalaman hidup manusia sehari-hari. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Raftopoulos dan Bates (2011) menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan aspek penting dalam diri remaja, yaitu aspek resiliensi remaja. Penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas membantu para remaja untuk beranjak dan pulih dari titik-titik terendah dalam hidup mereka. Para remaja yang ditanyai dalam penelitian tentang bagaimana spiritualitas dapat membantu mereka saat mereka mengalami titik terendah, mereka mengungkapkan bahwa spiritualitas memberi mereka perlindungan, keamanan, dan kenyamanan (Raftopoulos & Bates, 2011). Dengan demikian,

spiritualitas adalah bagian penting bagi para remaja untuk mengatasi persoalan hidup sehari-hari.

Remaja mencari spiritualitas pertama-tama dari agama-agama (agama yang dipeluk oleh orang tuanya atau mungkin mencarinya dari agama-agama lain) dan bahkan dari budaya anak muda atau budaya populer (buku, musik, film, dll.). Sebagian besar remaja berusaha membangun relasi personal dengan Allah (Raftopoulos & Bates, 2011), sebagian remaja yang lain malah tertarik dengan ide-ide dari “New Age”, yang berbicara soal malaikat, setan, alien, dan hal-hal supernatural lainnya.

Dalam situasi-situasi tertentu (situasi ekstrem), remaja dapat beralih ke narkoba, geng, dan bahkan tindakan bunuh diri sebagai bentuk pencarian makna hidup dan pelarian diri dari penderitaan/rasa sakit karena tidak memiliki sumber pemenuhan kebutuhan spiritual yang sejati. Sebagian remaja menderita masalah kesehatan mental, seperti perilaku agresif, depresi dan kecemasan, sebagai akibat dari tingginya tingkat perceraian, kehamilan remaja dan lingkungan yang tidak sehat. Dan spiritualitas berperan untuk menyikapi dan mengatasi masalah-masalah ini (Raftopoulos & Bates, 2011).

Spiritualitas Remaja dalam Budaya Populer

Ketika remaja tidak memiliki sumber spiritualitas yang sejati, yang dapat ia eksplorasi dan yang dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar, ia mungkin akan mengeksplorasi “sumber-sumber spiritual palsu”, yang dapat ia gunakan untuk melarikan diri dari hidup dan keberadaannya yang tidak bermakna (Kessler, 1998). Sumber-sumber spiritual palsu yaitu sumber-sumber yang dapat digunakan oleh individu untuk pelarian, bukan untuk pertumbuhan, dan malah menjadi penyebab berbagai kekacauan dalam hidup. Sumber-sumber spiritual dapat dicari dan ditemukan di berbagai tempat. Budaya populer adalah salah satu sumber spiritual yang mungkin akan dipilih oleh remaja (Apostolides, 2016).

Ketika remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang berasal dari orang tua, ia sebenarnya mulai tertarik dan terlibat dalam budaya populer atau budaya anak muda, yaitu budaya sosial yang diciptakan oleh orang muda sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Budaya populer juga

digunakan oleh orang muda untuk menentang apa yang dianggap oleh orang dewasa sebagai sesuatu yang sudah selaras atau harmonis. Remaja berpaling pada budaya populer ini untuk mencari makna dalam hidupnya, dan menggunakan nilai-nilai dan makna ini untuk mengekspresikan diri dan identitas spiritualnya. Remaja juga menggunakan budaya populer sebagai sumber spiritual alternatif, untuk memahami tempat/posisinya dalam ruang lingkup sosial-budayanya.

Salah satu budaya populer yang diminati oleh remaja adalah media sosial, yang perkembangannya begitu cepat karena perkembangan teknologi internet. Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Bila digunakan dengan bijaksana dan bertanggung-jawab, media sosial dapat menjadi alat yang memungkinkan pengguna mengakses banyak informasi yang berguna dan baik. Namun, kekhawatiran orang dewasa (khususnya orang tua) terhadap media sosial kadang-kadang cukup beralasan, karena media sosial (misalnya: Facebook, Instagram, Twitter, dll.) kadang-kadang digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai yang tidak hanya tidak pantas bagi kaum muda tetapi juga dapat merusak identitas spiritual mereka.

Perrin (2007) membedakan antara spiritualitas yang otentik (*authentic spirituality*) dan spiritualitas yang tidak otentik (*inauthentic spirituality*). Spiritualitas yang otentik terarah pada kebaikan dan kesejahteraan bersama, sedangkan paham dan perilaku seperti alkoholisme dan konsumerisme adalah contoh dari ekspresi spiritualitas yang tidak otentik. Jika identitas merupakan bagian penting dari spiritualitas, dan jika pilihan yang dibuat oleh individu memiliki dampak pada identitas dan spiritualitasnya, maka pilihan untuk menggunakan obat terlarang, mengkonsumsi alkohol secara tidak bertanggung-jawab, terlibat dalam kegiatan seksual yang tidak sehat, dan bergabung dengan kelompok-kelompok radikal adalah bentuk pencarian diri yang salah. Karena itu, perilaku-perilaku seperti ini adalah cerminan dari ekspresi spiritualitas yang tidak otentik. Spiritualisasi seperti ini hanya akan menghasilkan perpecahan dalam keluarga dan komunitas.

Remaja dan Dukungan dari Orang Dewasa

Orang dewasa (orang tua, guru, pemimpin agama, dll.) perlu memahami dan menghargai pergumulan dan perjuangan yang dialami oleh para remaja karena mereka sering disalahmengerti (Raftopoulos & Bates, 2011). Karena itu, sangat penting untuk menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap cara pandang dan hidup mereka. Jika remaja didorong dan dibantu untuk membangun hidup spiritual, ia dapat menjalani hidup spiritual yang menggembirakan, yang membantunya untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup dan pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari budaya populer (Bruce & Cockreham, 2004).

Remaja perlu diizinkan dan bahkan didorong untuk menggunakan aspek-aspek positif dari budaya populer secara bijak dalam menjalani tahap perkembangan hidupnya. Orang tua dan guru perlu menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi baik di rumah maupun di sekolah, yang memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya, tanpa mengabaikan budaya populer atau budaya anak muda (Bruce & Cockerham, 2004). Orang dewasa (khususnya orang tua) kadang-kadang perlu membaca buku favorit, menonton film, atau mendengarkan musik yang diminati oleh remaja. Usaha-usaha untuk ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas seperti itu akan membuka kesempatan bagi orang dewasa untuk berkomunikasi dengan remaja, untuk berbagi cerita, dan untuk mengetahui alasan mengapa remaja mengidentifikasikan dirinya dengan aspek tertentu dari budaya populer (Apostolides, 2017). Dengan mendengarkan cerita dari remaja, orang dewasa dapat membantu remaja untuk memahami kisah dan tempat/posisinya dalam cerita tersebut. Dengan mendengarkan musik yang disukai oleh orang muda, orang dewasa akan terbantu untuk memahami dunia remaja. Remaja kadang-kadang menggunakan lagu atau menciptakan musik untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman hidupnya kepada orang lain (Raftopoulos & Bates, 2011).

Strong (2014) menyatakan bahwa orang tua perlu memberi perhatian yang lebih besar pada perkembangan spiritual anak-anak mereka. Orang tua perlu meninggalkan warisan spiritual pada anak-anak. Anak-anak perlu diajarkan dan ditunjukkan bahwa Tuhan seharusnya menempati tempat

utama dalam hidup dan dalam rumah mereka. Hal ini akan terwujud melalui doa, devosi, sharing spiritual, dan teladan hidup sebagai orang beriman dari orang tua. Fakta lain yang menarik dalam penelitian yang dikerjakan oleh Strong tersebut adalah pihak yang paling bertanggung-jawab dalam perkembangan spiritual remaja adalah orang tua. Gereja dan sekolah hanya memperkuat pelajaran spiritual yang telah diajarkan di rumah. Strong (2014) lebih lanjut menunjukkan bahwa orang tua yang bertanggung jawab dan peduli, tertarik pada materi yang diajarkan oleh para pemimpin agama kepada anak-anak mereka, juga tertarik pada bagaimana anak-anak mereka menghidupi ajaran-ajaran tersebut. Jika mereka tidak puas, mereka akan mengeluarkan anak mereka atau memintamereka untuk tidak menghadiri kegiatan pengajaran tersebut. Sebaliknya, orang tua yang tidak terlalu peduli, mereka juga tidak peduli dengan apa yang diajarkan oleh para pemimpin agama kepada anak-anak mereka di gereja, yang penting anak-anak mereka menghidupinya secara teratur.

Strommen dan Hardel (2008) mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja cenderung mengadopsi nilai dan keyakinan dari orang tua mereka. Jika orang tua setia menghayati keyakinan dan nilai-nilai Kristiani, anak-anak dan remaja juga akan menghidupi hal yang sama. Meskipun orang tua sudah berusaha memberi teladan hidup beriman dengan baik, masih tidak ada jaminan bahwa hidup spiritual anak-anak mereka akan tumbuh dengan baik. Pada akhirnya, anak-anak pada titik tertentu akan membuat pilihan mereka sendiri mengenai bagaimana mereka akan membangun relasi dengan Tuhan. Adalah penting bagi orang tua untuk membiarkan anak-anak mereka bertumbuh secara rohani, karena hanya Allah yang dapat membuat mereka bertumbuh (1 Kor 3: 6-9). Orang tua berkewajiban memberi teladan hidup beriman yang baik kepada anak-anak mereka, tetapi pada akhirnya mereka harus bergantung pada Tuhan untuk pertumbuhan spiritual anak-anak mereka (Strong, 2014).

Penutup

Masa remaja adalah masa yang sulit bagi orang muda. Remaja merasa bingung, disalah-mengerti, tidak aman, dan tidak ingin tertinggal dari teman-

teman sebayanya. Ia mungkin merasa terasing dari keluarganya ketika orang tuanya tidak mendukung terhadap apa yang dikerjakannya. Namun, kalau ia mengerjakan apa yang diharapkan oleh orang tua, ia mungkin akan dijauhi oleh teman-temannya. Pada masa ini, remaja berjuang untuk membentuk identitas diri dan identitas spiritualnya. Ia membuat pilihan-pilihan yang secara tidak langsung membentuk hidup yang akan ia jalani di kemudian hari.

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa remaja menggunakan budaya populer atau budaya orang muda untuk mengeksplorasi, memahami, dan membentuk identitas diri dan identitas spiritualnya. Budaya populer ini memiliki berbagai aspek yang harus dipertimbangkan. Media sosial yang terus membombardir remaja tidak selalu memberi pengaruh positif. Namun, budaya populer juga menawarkan ruang yang bisa dieksplorasi untuk membentuk identitas diri dan identitas spiritual remaja. Dengan diizinkan untuk mengeksplorasi budaya populer dan menjalani spiritualitas dengan caranya sendiri, dan didukung oleh orang dewasa (terutama orang tua), remaja dapat menjalani hidup yang bahagia. Peran orang dewasa adalah sebagai pemandu dan pendamping bagi remaja ini. Dengan cara seperti ini, remaja dapat beranjak ke masa dewasa sebagai orang yang mampu mengambil tanggung jawab tidak hanya dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam hidup bermasyarakat.



KEPUSTAKAAN

- Apostolides, A. (2016). South African fantasy: Identity and spirituality. *HTS, Theologiese Studies/Theological Studies*, 72(1), 1-5.
- Apostolides, A. (2017). Adolescent spirituality with the support of adults. *HTS, Theologiese Studies/Theological Studies*, 73(4), 1-6.
- Berger, P.L., & Luckman, T. (1976). *The Social Construction of Reality*:

- A treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Bruce, M.J., & Cockreham, D. (2004). Enhancing the spiritual development of adolescent girls. *Professional School Counseling*, 7(5), 334-342.
- Finnegan, J. (2008). *The Audacity of Spirit. The Meaning and Shaping of Spirituality Today*. Dublin: Veritas.
- Fowler, J.W. (1981). *Stages of Faith*. San Francisco: Harper & Row.
- Good, M., & Willoughby, T. (2008). Adolescence as a sensitive period for spiritual development. *Child Development Perspectives*, 2(1), 32-37.
- Kessler, R. (1998). Nourishing students in secular schools. *Educational Leadership*, 56(4), 49-52.
- Lenhart, A., Raine, L., & Lewis, O. (2001). *Teenage Life Online: The Rise of the Instant Message Generation and the Internet's Impact on Friendships and Family Relationships*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Patchin, J. W. & Hinduja, S. (2006). Bullies beyond the schoolyard: A preliminary look at cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148-169.
- Perrin, D. (2007). *Studying Christian Spirituality*. London: Routledge.
- Raftopoulos, M., & Bates, G. (2011). It's knowing that you are not alone: The role of spirituality in adolescent resilience. *International Journal of Children's Spirituality*, 16(2), 151-167.
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Strommen, M.P. & Hardel, R.A. (2008). *Passing on the Faith: A Radical Model for Youth and Family Ministry*. Winona: Saint Mary's Press.
- Strong, P. (2014). Effective youth ministry: Embracing a family-orientated approach. *Die Skriflig*, 48(1), 1-8.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321-326.
- Templeton, J.L., & Eccles, J.S. (2006). The relation between spiritual de-

velopment and identity processes. Dalam E.C. Roehlkepartain, P. Ebstyne King, L. Wagner & P.L. Benson (eds.), *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*, hlm. 252-265, Riverside: Sage.

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007). Preadolescents' and adolescents' online communication and their closeness to friends. *Developmental Psychology*, 43(2), 267-277.